

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca SD

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan dimana yang awalnya belum tahu maka dengan membaca menjadi lebih tahu. Menurut Purba, (2023) membaca merupakan kegiatan memahami gagasan yang terdapat dalam suatu bacaan. Apabila membaca dilakukan dengan cara memahami makna akan memperoleh pesan, informasi serta mendapatkan pengetahuan yang baru dari suatu bacaan.

Informasi yang diperoleh salah satunya dengan membaca, namun bukan hanya melafalkan huruf tulisan saja, melainkan dapat membaca dengan penuh makna. Sependapat dengan Subagyo, (2024) membaca merupakan kegiatan membangun makna dan mengaitkan informasi ke dalam pengalaman. Membangun makna tersebut dapat dilakukan dengan memahami untuk menganalisis suatu bacaan. Menganalisis dan mengkaitkan informasi dapat dihasilkan apabila peserta didik memiliki minat dan motivasi dalam membaca bacaan tersebut. Maka, membaca dapat mengembangkan pengetahuan serta potensi sosial pada siswa.

Tarigan, (2022) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, yang ingin disampaikan penulis melalui kata atau bahasa tertulis. (Rahim, 2021) mengatakan, membaca pada hakikatnya merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak hal. Membaca bukan hanya sekedar hafalan saja tetapi juga mencakup aktivitas visual, reflektif, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol-simbol tertulis (huruf) ke dalam ucapan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup kegiatan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Juita, (2023) berpendapat bahwa dalam konteks kognitif, membaca merupakan suatu bentuk aktivitas kognitif melalui rangsangan berupa huruf dan tanda-tanda bacaan lainnya yang diterima dan diterima oleh reseptor penglihatan (mata). otak. Lalu memberi penjelasan atau arti. Huruf dan tanda baca lainnya merupakan simbol linguistik yang menjadi rangsangan visual dan menjadi pintu gerbang proses kognitif lainnya.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan untuk membangun makna dengan memahami isi bacaan yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru yang dapat dikaitkan dalam pengalaman. Dengan pengalaman dan pengetahuan baru setelah membaca akan meningkatkan potensi siswa.

Pada zaman di era maju ini membaca sudah banyak dikembangkan baik di lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat.

b. Pengertian Membaca Permulaan di Kelas Awal Atau Bawah SD

Telah disebutkan bahwa belajar membaca di kelas awal/bawah artinya membaca permulaan. Berbeda dengan membaca tingkat lanjut, pembelajaran membaca harus mendapat dukungan penuh dari guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Fokus pembelajaran membaca awal lebih pada keterampilan “literasi”, dengan penekanan pada pembelajaran keterampilan teknis membaca.

Menurut Zahro, (2019) membaca awal adalah tahap pertama dalam belajar membaca. Bacaan pengantar diajarkan di kelas bawah, khususnya kelas I dan II. Tujuannya agar siswa mampu memahami dan mengucapkan kata-kata tertulis dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk melanjutkan membaca. Maka itu, memulai membaca merupakan langkah pertama dalam belajar membaca, dan kursus berlangsung pada tahun pertama dan kedua. Sementara itu, menurut Rahim, sesi membaca pertama berlangsung di kelas 1, tepatnya di kelas I, II, dan III SD. Membaca pada tahap ini menekankan proses kognitif, khususnya mengenali korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi linguistik. Sedangkan proses pemahaman arti angka lebih ditekankan pada kelas yang lebih tinggi.

c. Tujuan Membaca

Membaca akan memberikan suatu informasi yang ingin diperoleh. Pada perkembangan zaman ini dituntut untuk dapat membaca, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang baru dari berbagai sumber. Menurut Fatmasari & Fitriyah, (2018) bahwa tujuan membaca sebagai kegiatan memahami serta memperoleh pesan dengan melalui bacaan. Kegiatan membaca dalam menentukan tujuannya dapat diperhatikan sesuai dengan jenis bacaan yang akan dibaca.

Membaca dapat dikatakan bahwa sebagai bentuk pemahaman. Menurut Suece & Dewi, (2023) bahwa membaca sebagai tujuan dalam suatu bentuk kegiatan dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang. Hal tersebut diperoleh melalui membaca yang dipahami. Pemahaman yang menjadi poin utama dalam tujuan membaca. Dalam membaca lebih menekankan pada potensi untuk berpartisipasi aktif di masyarakat sebagai pengembangan bagi siswa. Maka dengan adanya pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi membaca sebagai kegiatan membaca dalam memperoleh pemahaman bacaan serta dapat berpartisipasi aktif di lingkungan yang akan mengembangkan pengetahuan dan potensi siswa.

d. Jenis Membaca

Kegiatan membaca pada umumnya dilakukan dengan dua cara yang pertama membaca nyaring dan yang kedua membaca di dalam hati. Membaca nyaring merupakan membaca yang dilakukan dengan suara yang lantang di depan umum. Pendapat tersebut sesuai penjelasan dari Fatmasari & Fitriyah, (2018) membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca yang diucapkan dengan intonasi yang tepat. Kegiatan membaca nyaring ini biasanya dilakukan di kelas rendah yang terdiri dari kelas I, II, III SD. Bertujuan untuk peserta didik yang belum dapat membaca, maka akan dibantu oleh guru dan orang tua.

Membaca di dalam hati merupakan membaca yang dapat dilakukan dengan senyap dan mandiri. Menurut Wulandari & Nurhayati, (2024) membaca di dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami bacaan secara mendalam. Kegiatan membaca di dalam hati biasanya dilakukan mulai di kelas II SD membaca di dalam hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan intensif. Maka suatu pemahaman dapat dilakukan dengan berbagai jenis membaca yang terdapat di atas. Maka dengan apapun jenis membaca yang dilakukan pastinya memiliki tujuan tersendiri dalam memahami teks bacaan.

2. Kesulitan Penguasaan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Penguasaan Membaca

Kesulitan Penguasaan Membaca merupakan suatu kesulitan yang dialami siswa saat membaca. Menurut Elis, (2024) kesulitan membaca merupakan kegiatan membaca siswa yang sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruandalam membaca dapat dilihat bahwa siswa yang belum mengenal huruf dan membedakan huruf yang bentuknya mirip, masih ada siswa yang belum bisa membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yang menyebabkan siswa tidak dapat membaca tulisan sesuai dengan bunyinya, masih ada siswa yang belum bisa merangkai huruf dengan kata-kata, terlebih kata yang susunan huruf-hurufnya kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan terkait bacaan, masih kurang dalam menceritakan hasil membaca serta belum mampu untuk menentukan tema dari cerita yang telah dibaca.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan penguasaan membaca merupakan suatu kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Kesulitan tersebut dapat dilihat saat siswa masih mengalami kesulitan atau kekeliruan untuk menjelaskan gagasan dari cerita yang telah dibaca.

b. Karakteristik Kesulitan Penguasaan Membaca

Karakteristik kesulitan penguasaan membaca merupakan suatu ciri-ciri yang dialami seorang siswa karena terdapat kesulitan yang menjadi penghambat dalam membaca. Menurut Habiburrahman, (2025) karakteristik dari kesulitan penguasaan membaca merupakan suatu kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan huruf yang bentuknya mirip, adanya kesalahan dalam memahami bacaan, dan adanya kebiasaan membaca yang belum aktif dilakukan siswa. Hal tersebut merupakan karakteristik ciri dari siswa yang mengalami kesulitan penguasaan membaca. Karakteristik kesulitan membaca pada siswa di tahap awal meliputi beragam masalah, antara lain: kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, serta menghilangkan huruf dalam penyusunan kata. Selain itu, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mengeja dan cenderung mengucapkan kata-kata dengan salah. Kurangnya perhatian terhadap tanda baca, ketidakmampuan untuk memahami isi bacaan, serta kesulitan berkonsentrasi juga menjadi ciri khas dari kesulitan membaca ini (Meo, 2021).

Menurut Suroto, (2024), pada dasarnya ditunjukkan bahwa ciri-ciri siswa di sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni: (1). Ciri umum murid pada kanak-kanak di sekolah rendah dan (2) Ciri-ciri khas murid, pada murid tingkat dasar. Ciri umum ialah ciri yang berkaitan dengan memberikan deskripsi atau gambaran tentang peserta

didik, termasuk usia dan kelas mereka, tugas, pekerjaan, serta gender. Ciri ini juga menyentuh aspek-aspek khusus yang dimiliki atau atribut khas pada siswa, di mana ciri-ciri tersebut bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam meraih tujuan pembelajaran. Ciri khas merujuk pada hal-hal atau atribut yang berkaitan dengan kondisi siswa.

Aspek yang tercakup adalah ciri khas khusus biasanya terkait dengan perbedaan-perbedaan personaliti. Cara yang halus untuk menggambarkan aspek-aspek individu, seperti sikap, perilaku, perasaan, minat, dan kemampuan intelektual siswa, keupayaan untuk berfikir serta hal-hal yang lainnya (Bebasari & Suhaili, 2022). Berdasarkan teori yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara umum maupun khusus. Biasanya terdapat ciri khas yang unik di setiap siswa baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Informasi mengenai ciri-ciri siswa kemudian akan menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam mengelolapembelajaran, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi penulisan ulang teks pembelajaran. Kesulitan penguasaan membaca bukan hanya difokuskan siswa tersebut tidak dapat membaca. Kesulitan penguasaan membaca yang dimaksud disini adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dari hal ini apabila terdapat ciri-ciri yang berbeda seperti hal tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan dengan kesulitan dalam membaca.

c. Faktor-Faktor Kesulitan Penguasaan Membaca

Kesulitan penguasaan membaca pada siswa terutama siswa SD tidak terlepas dari keadaan individu maupun lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar dapat dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Titi, (2019) terdapat faktor yang terdiri dari: (1) faktor yang bersumber dari diri sendiri, misalnya kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kebiasaan belajar, kurangnya penguasaan bahasa, dan belum memiliki tujuan belajar yang jelas; (2) faktor yang berasal dari sekolah yaitu dapat mengalami kesulitan membaca apabila kurangnya bahan bacaan, cara memberikan pelajaran, bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan; (3) faktor dari keluarga dapat muncul dari adanya masalah kemampuan ekonomi seseorang, kurangnya kontrol orang tua dan bisa dikarenakan siswa mengalami broken home; (4) faktor dari masyarakat muncul apabila tidak memiliki teman belajar bersama.

Faktor dalam kesulitan penguasaan membaca merupakan suatu kesulitan yang terdapat pada internal dan eksternal siswa. Menurut Lestari & Ramadan, (2024) siswa yang mengalami kesulitan membaca, memiliki faktor dari internal seperti kesehatan pada diri siswa atau dapat disebut faktor yang ada di dirinya sendiri, namun apabila faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial disini dapat dengan lingkungan keluarga, hal ini peran orang tua yang seharusnya ditekankan

untuk membimbing anaknya, memberikan nasehat serta dapat memperhatikan anaknya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan untuk faktor yang terdapat pada siswa sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam membaca merupakan suatu perhatian terutama orang tua, untuk menjaga baik kondisi diri siswa dan kondisi di lingkungan sosial siswa untuk memberikan perhatian kepada siswa.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Penguasaan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi, ditemukan dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Salah satu faktornya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ada beberapa faktor internal yang dirasakan oleh siswa yang menghambat kemampuannya dalam membaca. Salah satu faktor internal tersebut adalah sebagai berikut.

1). Tingkat kecerdasan siswa

Setiap individu memiliki keistimewaan dalam berpikir, yang sering disebut sebagai kecerdasan. Meski demikian, tingkat kecerdasan seperti IQ (Intelligence Quotient) yang dimiliki siswa tentu bervariasi. IQ (Intelligence Quotient) adalah indikator kemampuan atau kapasitas seseorang yang berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan penalaran berpikir untuk menyelesaikan tugas secara efektif (Munarsih

dkk,2022). Perbedaan tingkat kecerdasan siswa dapat memberikan pengaruh pada proses belajar di sekolah. Proses belajar siswa akan berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menguasai suatu hal, seperti kemampuan membaca.(Fitriana, 2020)menyatakan bahwa individu dengan kemampuan atau IQ yang baik lebih mudah dalam proses pembelajaran, sedangkan individu dengan kemampuan atau IQ yang rendah cenderung mengalami kesulitan.

2).Motivasi dan minat siswa yang rendah

Motivasi dan minat siswa yang rendah memiliki dampak besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran karena merupakan faktor psikologis utama. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat vital serta menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran setiap siswaRahman, (2021).Tingginya semangat belajar biasanya berdampak pada pencapaian akademis yang membanggakan, sedangkan kekurangan minat dapat menghambat kemajuan dan hasil belajar.Pengamatan dan wawancara di SDN Sidomulyo 01 menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca tergolong rendah.Faktor ini turut dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja yang membuat mereka kurang memperhatikan anak-anak secara maksimal.Selain faktor tersebut, minat belajar juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran dilakukan di kelas. Maka itu, sebaiknya guru mencoba metode pembelajaran baru untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, terutama dalam hal

belajar membaca. Apabila anak memperlihatkan tekad dan motivasi yang tinggi, hal tersebut akan mendorong semangat belajar mereka. Namun, sebaliknya, kurangnya minat dan motivasi pada anak dalam melakukan sesuatu, seperti belajar, dapat menghambat mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Mereka menyatakan bahwa motivasi dan minat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kedepannya. Serupa dengan yang disampaikan oleh (Ramadhanti, 2022), semangat dan minat yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap proses belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga turut berperan dalam kesulitan siswa dalam membaca seperti:

1). Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak. Anak seringkali mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarganya. Jika orang tua atau kakak memiliki kebiasaan membaca, cenderung anak akan meniru kebiasaan tersebut. Selain itu, ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran anak, hal ini juga akan berdampak besar terhadap keberhasilan belajar anak. Apabila orang tua tampak sibuk

dengan pekerjaan dan kurang memberi perhatian saat anak belajar, bisa mempengaruhi prestasi belajar anak.

Muktiali, (2024) juga menjelaskan bahwa minimnya dukungan pendidikan dari orang tua serta kurang memberikan contoh kegemaran membaca, berpotensi berdampak pada keterampilan membaca anak. Sebabnya, kontribusi orang tua sangat signifikan dalam proses belajar anak. Bimbingan orang tua terhadap anak sebaiknya disesuaikan dengan kondisi anak agar dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca anak di sekolah. Prestasi belajar anak bisa terpengaruh ketika orang tua kurang memberikan bantuan serta dukungan kepada mereka. Maka, sangat disarankan bagi individu terdekat, khususnya orang tua, untuk memberikan dukungan kepada anak-anak (Adnan, 2022).

4. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Penguasaan Membaca

Dalam menghadapi kesulitan membaca, guru perlu menerapkan strategi dan tindakan yang tepat guna membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki pikiran yang kreatif dan strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran, termasuk kesulitan belajar maupun hambatan lainnya. Guru dalam situasi ini menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Berikut adalah beberapa strategi dan langkah yang bisa digunakan

oleh para guru. Salah satu tindakan yang paling mudah dilakukan oleh guru sebagai berikut:

a. Memberikan jam tambahan kepada siswa

Selama jam tambahan ini, guru hanya memberikan fokus pada kegiatan membaca para siswa. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak melalui pembelajaran yang diberikan. Selain itu, dengan menambahkan jam belajar tambahan, guru dapat menggunakan media untuk menarik minat siswa. Misalnya, dengan mengaplikasikan media gambar 2 dimensi yang dapat memancing minat siswa (Bilqis, 2025). Selain meningkatkan kemampuan membaca siswa, melalui jam tambahan ini, guru juga dapat berinteraksi dengan siswa dan memberikan motivasi yang positif sehingga siswa lebih menikmati proses pembelajaran yang terkait dengan literasi. Hal ini juga ditekuni oleh peneliti yang mengungkapkan bahwa penambahan waktu belajar bisa memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan menerapkan penambahan jam yang menyenangkan, maka siswa akan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

b. Kerjasama dengan orang tua atau keluarga

Kerjasama dengan orang tua juga penting karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Maka, keluarga sangat mengutamakan pendidikan anak yang pertama. Dengan

dukungan orang tua dalam proses belajar, anak akan merasa lebih terbantu dan memiliki pengawasan yang baik terhadap perkembangannya. Karenanya, kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan. Sebagai pendidik, guru dapat mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga sebaiknya dilakukan di rumah. Melalui kerjasama tersebut, orang tua dapat terus memantau kemajuan belajar anak di rumah sementara guru dapat memantau perkembangan belajar anak di sekolah secara seimbang. Ini juga sejalan dengan penelitian oleh (V. L. Lestari, 2022) yang menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kedisiplinan serta keberhasilan belajar anak. Tak hanya itu, kerjasama ini juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti mencoba menelusuri kajian penelitian sebelumnya pada tahun 2020-2025 melalui semantic scholar pada pemetaan faktor penyebab penguasaan kesulitan membaca lancar pada siswa kelas II SD. Berdasarkan semantic scholar dan google scholar ada beberapa kajian yang membahas tentang kesulitan membaca lancar, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian dari google scholar, yang dibut oleh N Rafika pada tahun 2020 di SDN Kota Madiun berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar” penelitian ini menguraikan detilnya

tentang subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas IA dan 2 siswa lainnya kelas IB. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan kategori baik dan 2 siswa lainnya memiliki kemampuan membaca dengan kategori rendah. Karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan membaca antara lain sulit mengenal huruf, melakukan penghilangan, mengeja terbata-bata dan kelemahan berbicara cadel (pelo). Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Penelusuran penelitian yang dibuat oleh Riga Zahara Nurani pada tahun 2021 di SDN Kota Madiun berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar” yang membahas tentang kemampuan siswa membaca huruf vokal sebagian besar sudah pada kategori sangat mampu yaitu sebesar 43%. Kemampuan siswa dalam membaca huruf konsonan sebagian besar sudah pada kategori cukup mampu yaitu sebesar 35%. Kemampuan siswa dalam membaca suku kata sebagian besar sudah pada kategori cukup mampu yaitu sebesar 46%. Kemampuan siswa dalam membaca kata sebagian besar pada kategori mampu yaitu sebesar 32%. Kelancaran siswa dalam membaca sebagian besar pada kategori cukup lancar yaitu sebesar 43%. Kesulitan siswa yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membaca suku kata, terutama suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih.

Penelusuran penelitian yang dibuat oleh RS Soleha pada tahun 2022 di SDN Kota Madiun yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar” yang menjelaskan tentang hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologi (motivasi, minat, emosi) dan tingkat jenis kesulitan membaca permulaan beragam 1 siswa masih kurang mengenal huruf, 3 siswa masih membaca kata demi kata, 6 siswa kurang pemaprafasean, 5 siswa masih kurang pelafalan, 5 siswa menghilangkan kata, tidak terjadi pengulangan membaca, 4 siswa melakukan pembalikan, 3 siswa meakukan penyisipan, 2 siswa melakukan penggantian makna, 1 siswa melakukan gerak berlebihan, 5 siswa masih kesulitan konsonan, 2 siswa masih kesulitan vocal, 5 siswa masih kesulitan kluster.

Sedangkan berdasarkan penelitian melalui semantic scholar yang dibuat oleh Rifdah Destiara Ramadhani pada tahun 2023 di SDN Kota Madiun yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II Di SD Negeri Sinaba” membahas tentang faktor – faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SD Negeri Sinaba. Kurangnya kemampuan membaca permulaan peserta didik tidak terlepas dari beberapa faktor, yakni peserta didik belum mengenal huruf – huruf abjad, kesulitan membedakan bentuk – bentuk huruf abjad, kemampuan penginderaan, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga dalam belajar membaca, serta kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar membaca.

Penelusuran penelitian yang dibuat oleh E. Septiana pada tahun 2024 di SDN Kota Madiun yang berjudul “Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD 3 Gulang” yang membahas tentang kesulitan dalam kemampuan membacanya karena di pengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari peserta didik itu sendiri antara lain adalah kurangnya motivasi belajar, daya ingat rendah, serta kesulitan dalam membedakan huruf yang terlihat sama. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain adalah lingkungan belajar siswa yang kurang mendukung, orang tua yang kurang perhatian terhadap perkembangan belajar anaknya, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai yang menyebabkan peserta didik mengalami keterbatasan dalam belajar. Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan (1) memberikan bimbingan kepada siswa, (2) memberikan perhatian serta motivasi kepada siswa, (3) menerapkan media pembelajaran dalam bentuk kartu huruf, (4) menerapkan metode dikte, dan (5) menambah jam pelajaran untuk berlatih membaca.

Dari beberapa jurnal diatas diklarifikasikan bahwa belum ada penelitian yang berada di SDN Sidomulyo 01 Kabupaten Madiun yang berjudul “Pemetaan Faktor Penyebab Kesulitan Penguasaan Membaca Lancar Pada Siswa Kelas II SD.

C. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan adalah suatu keterampilan dasar yang penting bagi perkembangan anak, dengan menekuni kemampuan membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seorang anak tidak memiliki keterampilan membaca

permulaan, maka akan mengalami kesulitan untuk mengikuti mata pelajaran, yang nantinya akan berdampak pada kelas selanjutnya. Setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda-beda saat membaca. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beragam yaitu dari yang bersifat internal maupun eksternal. Maka, upaya untuk mengatasi masalah tersebut antara lain: Memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami beberapa siswa kelas II SDN Sidomulyo 01 membuat guru harus bekerja ekstra dalam melakukan pembelajaran seperti halnya memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru lebih sering menghampiri meja siswa yang mengalami kesulitan membaca dan mengajari mereka kata demi kata atau dengan memberi kesempatan siswa maju ke depan untuk membaca. Menambah jam membaca setelah KBM. Penambahan jam pelajaran yang dikhususkan untuk melatih siswa agar terampil dalam membaca permulaan diharapkan mampu mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Membaca bersama, kegiatan ini dimaksud agar siswa yang mengalami kesulitan dalam membacapermulaan dapat mengikuti dan terbiasa dalam kegiatan membaca. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan diagram sebagai berikut:

